MANARUKO
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://jmpe.ppj.unp.ac.id/index.php/manaruko/index
Vol.5, No.2, 2026
ISSN (Electronic) : 2986-9048

Peningkatan Kapasitas dan Akuntabilitas Pengelola BUMNag melalui Pelatihan Sistem Akuntansi Terstandar dan Terkomputerisasi

Dewi Pebriyani[1], Halkadri Fitra[2*], Mayar Afriyenti[3], Salma Taqwa[4], Ahmad Rahbani SS[5], Intan Nurbaiti Fawziah[6], Rino Dwi Putra[7], Dian Indah Hayati[8.]
[1,2,3,4,5,6,7,8] Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, halkadri@fe.unp.ac.id

DOI: https://doi.org/10.24036/manaruko.v5i2.129

Diterima: 22-08-2026
Revisi : 05-11-2026
Available Online: 15-11-2026

A B S T R A C T

Thisactivity aimed to improve the capacity and accountability of BUMNag managers through training on standardized and computerized accounting systems. The activity was conducted on August 1, 2026, in Pianggu Village, Solok Regency, and involved 10 participants consisting of BUMNag managers, supervisors, and community representatives. The implementation method employed a participatory approach involving presentations, discussions, demonstrations, hands-on practice, and evaluation. The training covered BUMNag risk management, computerized and automated financial reporting, and practical financial statement preparation. Evaluation was conducted by comparing participants' empowerment levels before and after the training. The results showed that the average level of participant empowerment increased from 48% to 84%, representing an increase of 36 percentage points. Furthermore, 90% of participants achieved the empowered and highly empowered categories. The activity demonstrates that computerized accounting training can strengthen managers' capacity to support transparency and accountability in BUMNag management.

KEYWORD

BUMNag; akuntabilitas; sistem akuntansi terkomputerisasi; kapasitas pengelola; pelatihan

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan akuntabilitas pengelola BUMNag melalui pelatihan sistem akuntansi terstandar dan terkomputerisasi. Kegiatan dilaksanakan pada 1 Agustus 2026 di Nagari Pianggu, Kabupaten Solok, dan diikuti oleh 10 peserta yang terdiri atas pengurus, pengawas BUMNag, dan unsur masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi. Materi meliputi manajemen risiko BUMNag, penyusunan laporan keuangan secara komputerisasi dan otomatisasi, serta praktik penyusunan laporan keuangan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat keberdayaan peserta sebelum dan setelah pelatihan. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata keberdayaan peserta meningkat dari 48% menjadi 84%, atau naik sebesar 36 poin persentase. Sebanyak 90% peserta mencapai kategori berdaya dan sangat berdaya. Kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan sistem akuntansi terkomputerisasi dapat meningkatkan kapasitas pengelola dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas BUMNag.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Some rights reserved

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) merupakan salah satu instrumen strategis dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal, meningkatkan kemandirian nagari, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dalam menjalankan fungsi tersebut, BUMNag tidak hanya dituntut mampu mengembangkan unit usaha, tetapi juga harus memiliki tata kelola yang baik, khususnya dalam pengelolaan keuangan. Akuntabilitas menjadi aspek penting karena pengelolaan BUMNag berkaitan dengan sumber daya dan kepentingan masyarakat nagari. Akuntabilitas pengelolaan keuangan menuntut adanya pencatatan transaksi yang tertib, penyajian laporan keuangan yang memadai, serta informasi yang dapat digunakan oleh pengurus, pemerintah nagari, pengawas, dan masyarakat dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan. Utami et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran penting dalam mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan BUMDes, sedangkan Hapsari et al. (2022) menekankan pentingnya strategi pengelolaan keuangan dalam mempercepat penerapan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan pada BUMDes.

Permasalahan akuntabilitas BUMNag/BUMDes tidak terlepas dari kapasitas sumber daya manusia dan kualitas sistem pengelolaan keuangan yang digunakan. Dalam praktiknya, masih ditemukan pengelola BUMDes yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Penelitian Maimuna et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa BUMDes yang menjadi objek kajian belum sepenuhnya menerapkan praktik akuntansi sesuai SAK EMKM dan belum menyajikan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan secara memadai. Kondisi tersebut dikaitkan dengan keterbatasan pelatihan mengenai pelaporan keuangan terstandar dan berdampak pada transparansi serta akuntabilitas pengelolaan BUMDes. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Dinarjito et al. (2026), yang menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi dalam pencatatan transaksi, penyusunan laporan sesuai standar, dan penggunaan aplikasi yang belum terintegrasi menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan BUMDes.

Tantangan tersebut semakin relevan dalam konteks transformasi digital. Penggunaan teknologi informasi dalam sistem akuntansi dapat membantu pengelola BUMNag melakukan pencatatan transaksi secara lebih sistematis, mengurangi kesalahan pencatatan, mempercepat proses pengolahan data, dan menghasilkan laporan keuangan secara lebih efisien. Anggraeni et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi berkaitan dengan kualitas laporan keuangan BUMDes. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi sistem akuntansi tidak semata-mata merupakan perubahan alat pencatatan, tetapi juga membutuhkan peningkatan kapasitas pengelola agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif.

Pengembangan sistem informasi akuntansi menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Setyorini et al. (2025), melalui pengembangan Sistem Informasi Akuntansi BUMDes (SIBUMI), menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi dan ketepatan waktu laporan keuangan sekaligus memperkuat transparansi, pengendalian internal, dan pengambilan keputusan berbasis data. Hasil pengabdian Yuliafitri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi berbasis aplikasi Manager.io dapat meningkatkan pemahaman akuntansi pengelola BUMDes serta kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Pendampingan setelah pelatihan juga dipandang penting untuk memastikan keberlanjutan implementasi sistem. Dengan demikian, penerapan sistem akuntansi terkomputerisasi perlu disertai dengan pendekatan pelatihan yang bersifat praktis agar pengelola tidak hanya memahami konsep akuntansi, tetapi juga mampu mengoperasikan sistem dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

Di sisi lain, penguatan akuntabilitas BUMNag tidak dapat hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan laporan keuangan. Akuntabilitas juga berkaitan dengan kemampuan organisasi menjelaskan dan mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya serta menunjukkan kinerja kepada para pemangku kepentingan. Fitriani et al. (2024) menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi terhadap akuntabilitas BUMDes dan praktik akuntabilitas yang berlangsung di lapangan. BUMDes tidak hanya dinilai berdasarkan hasil keuangan, tetapi juga berdasarkan dimensi operasional dan manfaat sosialnya bagi masyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas pengelola dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk memperkuat tata kelola BUMNag.

Kondisi tersebut juga menjadi relevan pada BUMNag Jaya Bersama di Nagari Pianggu, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok. Berdasarkan identifikasi kebutuhan mitra, penguatan kapasitas pengelola diperlukan terutama dalam pengelolaan administrasi dan keuangan, penyusunan laporan keuangan, manajemen risiko, serta pemanfaatan sistem akuntansi berbasis komputer. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra bukan hanya berupa tambahan pengetahuan mengenai akuntansi, tetapi juga keterampilan aplikatif untuk menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menggabungkan pelatihan manajemen risiko, pelatihan sistem akuntansi terstandar dan terkomputerisasi, serta praktik penyusunan laporan keuangan. Pendekatan praktik langsung dipilih agar peserta dapat menghubungkan konsep akuntansi dengan kebutuhan pengelolaan keuangan BUMNag secara nyata.

Berdasarkan kajian terdahulu, telah banyak kegiatan dan penelitian yang membahas akuntabilitas BUMDes, pengelolaan keuangan, digitalisasi sistem akuntansi, serta peningkatan kapasitas pengelola. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penerapan sistem akuntansi terkomputerisasi, dan penguatan akuntabilitas dalam satu intervensi pengabdian yang berorientasi pada kebutuhan spesifik BUMNag di tingkat nagari. Selain itu, keberhasilan pelatihan perlu dilihat bukan hanya dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari perubahan tingkat keberdayaan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki posisi penting dalam melengkapi kajian dan praktik pengabdian sebelumnya melalui pengukuran capaian kapasitas peserta secara kuantitatif.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola BUMNag dalam memahami dan menerapkan sistem akuntansi terstandar dan terkomputerisasi serta memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan BUMNag. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai manajemen risiko, meningkatkan keterampilan dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan, memperkenalkan pemanfaatan teknologi dalam proses akuntansi, serta meningkatkan kesadaran terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga peserta memperoleh pengalaman yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif.

Hasil awal kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap kapasitas peserta. Dari 10 peserta yang mengikuti pelatihan, rata-rata capaian keberdayaan meningkat dari 48% sebelum pelatihan menjadi 84% setelah pelatihan, atau mengalami peningkatan sebesar 36 poin persentase. Sebanyak 7 peserta (70%) berada pada kategori sangat berdaya, 2 peserta (20%) berada pada kategori berdaya, dan 1 peserta (10%) berada pada kategori cukup berdaya. Dengan demikian, sebanyak 90% peserta telah mencapai kategori berdaya dan sangat berdaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan sistem akuntansi terstandar dan terkomputerisasi tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kapasitas praktis pengelola dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas BUMNag. Temuan ini memperkuat hasil kajian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya kombinasi pelatihan, teknologi, dan pendampingan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan BUMDes/BUMNag.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik (*learning by doing*) bersama mitra BUMNag Jaya Bersama di Nagari Pianggu, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok. Pendekatan tersebut dipilih dengan mempertimbangkan bahwa permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mengenai akuntansi dan akuntabilitas, tetapi juga kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan menggunakan sistem terkomputerisasi. Pendekatan partisipatif memungkinkan mitra terlibat secara langsung dalam proses identifikasi permasalahan, pelaksanaan pelatihan, praktik, dan evaluasi sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan aktual mitra. Pendekatan pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik dan pendampingan juga telah digunakan dalam penguatan kapasitas pengelola BUMDes, khususnya dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan (Yuliafitri et al., 2024).

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dan identifikasi kebutuhan mitra bersama Pemerintah Nagari Pianggu dan pengurus BUMNag Jaya Bersama. Identifikasi diarahkan untuk memperoleh gambaran

mengenai kondisi pengelolaan administrasi dan keuangan BUMNag, kemampuan pengurus dalam melakukan pencatatan transaksi, mekanisme penyusunan laporan keuangan, serta kebutuhan terhadap sistem akuntansi berbasis komputer. Hasil identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi pelatihan, metode pembelajaran, bahan praktik, dan bentuk pendampingan. Tahap ini penting karena pengembangan kapasitas BUMDes/BUMNag perlu mempertimbangkan kondisi dan kemampuan pengelola sebagai pengguna sistem. Nugraheni et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas pengelola merupakan salah satu tantangan penting dalam pengembangan BUMDes untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2026 dengan melibatkan 10 orang peserta yang terdiri atas pengurus dan pengawas BUMNag serta unsur masyarakat Nagari Pianggu. Pelatihan menggunakan kombinasi metode penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Materi dirancang secara terintegrasi yang mencakup aspek manajemen risiko, akuntabilitas, akuntansi, dan pemanfaatan teknologi informasi. Materi pertama mengenai manajemen risiko BUMNag disampaikan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali dan mengantisipasi risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan kegiatan usaha. Materi kedua membahas penyusunan laporan keuangan BUMNag secara komputerisasi dan otomatisasi, sedangkan materi ketiga diarahkan pada praktik penyusunan laporan keuangan. Integrasi materi tersebut dimaksudkan agar peserta tidak hanya memahami aspek teknis akuntansi, tetapi juga memahami hubungan antara pengelolaan risiko, sistem informasi keuangan, dan akuntabilitas BUMNag. Hal ini sejalan dengan Fitriani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas BUMDes tidak hanya berkaitan dengan hasil keuangan, tetapi juga dengan proses operasional dan kemampuan organisasi mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya kepada para pemangku kepentingan.

Tahap penerapan sistem akuntansi terkomputerisasi dilakukan melalui pengenalan dan praktik penggunaan sistem akuntansi yang dapat membantu pengurus dalam melakukan pencatatan transaksi dan menghasilkan laporan keuangan secara lebih sistematis. Peserta diarahkan memahami alur pencatatan mulai dari identifikasi transaksi, penginputan transaksi, pengelompokan akun, pengolahan data, hingga penyusunan laporan keuangan. Proses pembelajaran menggunakan contoh transaksi yang relevan dengan aktivitas BUMNag sehingga peserta dapat memahami hubungan antara transaksi yang terjadi dengan informasi keuangan yang dihasilkan oleh sistem. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan keuangan BUMDes menjadi semakin penting karena dapat membantu meningkatkan efisiensi pencatatan, kualitas informasi, dan transparansi pengelolaan keuangan (Anggraeni et al., 2023). Setyorini et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan sistem informasi akuntansi dapat mendukung peningkatan akurasi dan ketepatan waktu pelaporan sekaligus memperkuat transparansi dan pengendalian internal.

Tahap praktik penyusunan laporan keuangan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan karena peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui latihan secara langsung. Praktik mencakup identifikasi transaksi, pencatatan transaksi, pengelompokan transaksi berdasarkan akun, pengolahan data, dan penyusunan laporan keuangan. Narasumber memberikan contoh dan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian peserta melakukan praktik dengan pendampingan selama proses berlangsung. Pendekatan *learning by doing* digunakan untuk memberikan pengalaman aplikatif sehingga peserta dapat memahami hubungan antara transaksi yang terjadi dalam kegiatan BUMNag dengan laporan keuangan yang dihasilkan. Model pelatihan dan pendampingan praktik penyusunan laporan keuangan juga telah diterapkan pada BUMDes sebagai upaya meningkatkan kemampuan pengelola dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih tertib dan dapat dipertanggungjawabkan (Suryatimur et al., 2019; Nurniah et al., 2020).

Tahap berikutnya adalah pendampingan dan penguatan kemampuan peserta. Pendampingan diarahkan untuk membantu peserta mengatasi kesulitan dalam memahami sistem akuntansi, melakukan pencatatan transaksi, mengolah data, dan menyusun laporan keuangan. Pendampingan juga ditujukan untuk membangun kemandirian pengurus sehingga sistem yang diperkenalkan dapat digunakan secara berkelanjutan setelah kegiatan pelatihan selesai. Dalam konteks digitalisasi akuntansi, pelatihan perlu diikuti dengan asistensi karena kemampuan mengoperasikan sistem tidak selalu terbentuk hanya melalui penyampaian materi dalam satu kali kegiatan. Yuliafitri et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi berbasis aplikasi dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengelola, sementara pendampingan diperlukan untuk mendukung keberlanjutan penerapan sistem dalam kegiatan operasional.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keberdayaan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen penilaian yang mencakup pemahaman manajemen risiko, transparansi dan akuntabilitas, sistem akuntansi, kemampuan pencatatan transaksi, penggunaan sistem akuntansi terkomputerisasi, kemampuan penyusunan laporan keuangan, serta kesiapan menerapkan sistem. Penilaian menggunakan skala 1–5, dengan skor yang selanjutnya dikonversikan ke dalam bentuk persentase capaian. Pengukuran sebelum dan setelah intervensi digunakan untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai perubahan kapasitas peserta. Pendekatan evaluasi semacam ini penting dalam kegiatan pengabdian karena keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh terlaksananya kegiatan, tetapi juga oleh adanya perubahan pada pengetahuan dan keterampilan kelompok sasaran.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan kapasitas dan keberdayaan peserta serta kesiapan penerapan sistem akuntansi terkomputerisasi. Peningkatan kapasitas ditentukan berdasarkan perbandingan capaian peserta sebelum dan setelah pelatihan. Selain itu, evaluasi juga mempertimbangkan kemampuan peserta dalam memahami proses pencatatan transaksi, menggunakan sistem akuntansi, menyusun laporan keuangan, serta memahami fungsi laporan keuangan sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas. Dengan demikian, indikator keberhasilan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan aplikatif yang dapat mendukung perubahan praktik pengelolaan keuangan BUMNag.

Tahap akhir diarahkan pada keberlanjutan program melalui monitoring, pendampingan, dan evaluasi penerapan sistem. BUMNag Jaya Bersama diarahkan untuk melanjutkan penggunaan sistem akuntansi terkomputerisasi dalam aktivitas keuangan sehari-hari serta memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar pengawasan dan pengambilan keputusan. Monitoring dilakukan untuk melihat konsistensi pencatatan transaksi, kelengkapan data, kemampuan menghasilkan laporan keuangan, serta kendala yang dihadapi pengurus dalam penerapan sistem. Hasil monitoring selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan penguatan sistem. Pendekatan keberlanjutan ini penting karena digitalisasi pengelolaan keuangan BUMDes/BUMNag bukan sekadar proses pengenalan aplikasi, tetapi merupakan proses perubahan praktik kerja yang membutuhkan peningkatan kapasitas, pendampingan, dan penguatan kelembagaan secara berkelanjutan (Saputra & Havlicek, 2025; Nugraheni et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Peserta

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema **"Penguatan Akuntabilitas BUMNag melalui Pelatihan Implementasi Sistem Akuntansi Terstandar dan Terkomputerisasi"** telah dilaksanakan pada 1 Agustus 2026 di Nagari Pianggu, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok. Kegiatan diikuti oleh 10 orang peserta yang berasal dari unsur pengurus dan pengawas BUMNag serta unsur masyarakat Nagari Pianggu. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari, mulai pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB, melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Materi yang diberikan mencakup manajemen risiko BUMNag, penyusunan laporan keuangan BUMNag secara komputerisasi dan otomatisasi, serta praktik penyusunan laporan keuangan.



Gambar 1. Foto bersama setelah kegiatan PKM
Sumber: Tim Pelaksana PKM (2026)

Keterlibatan peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan BUMNag cukup kuat. Peserta tidak hanya memperoleh materi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk melakukan praktik dan mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan BUMNag. Pendekatan tersebut penting karena penguatan akuntabilitas tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pemahaman konseptual, tetapi memerlukan kemampuan untuk menerapkan prosedur pencatatan dan pelaporan dalam aktivitas organisasi sehari-hari. Fitriani et al. (2024) menjelaskan bahwa akuntabilitas BUMDes merupakan konsep yang multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan hasil keuangan, tetapi juga proses operasional dan kemampuan organisasi mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber dayanya kepada pemangku kepentingan. Dengan demikian, pelatihan yang mengintegrasikan aspek manajemen risiko, akuntansi, dan teknologi merupakan pendekatan yang relevan untuk memperkuat kapasitas pengelola BUMNag.

Peningkatan Kapasitas dan Keberdayaan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada tingkat keberdayaan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Rata-rata capaian keberdayaan peserta meningkat dari **48% sebelum pelatihan menjadi 84% setelah pelatihan**, atau mengalami peningkatan sebesar **36 poin persentase**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi melalui pelatihan dan praktik memberikan perubahan positif terhadap pemahaman dan kemampuan peserta dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan BUMNag.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Keberdayaan Peserta

Kondisi	Rata-rata Capaian
Sebelum pelatihan	48%
Setelah pelatihan	84%
Peningkatan	**36 poin persentase**

Sumber: data diolah Tim PKM (2026)

Peningkatan sebesar 36 poin persentase menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan transfer informasi, tetapi juga meningkatkan kesiapan peserta untuk memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Perubahan tersebut dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa metode pembelajaran yang mengombinasikan penjelasan materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung sesuai dengan kebutuhan peserta. Dalam konteks pengembangan BUMDes/BUMNag, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting karena kualitas pengelolaan organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam memahami aspek manajemen, administrasi, dan keuangan. Nugraheni et al. (2025) menempatkan keterbatasan kapasitas pengelola sebagai salah satu tantangan dalam pengembangan BUMDes untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan hasil pengabdian Yuliafitri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi berbasis aplikasi dapat meningkatkan pemahaman pengelola BUMDes mengenai akuntansi sekaligus meningkatkan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan keuangan. Persamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi akuntansi dapat menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan kapasitas pengelola. Namun, kegiatan PKM ini memiliki karakteristik yang lebih terintegrasi karena peningkatan kapasitas tidak hanya diarahkan pada kemampuan menggunakan sistem akuntansi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai manajemen risiko dan akuntabilitas BUMNag.

Distribusi Tingkat Keberdayaan Peserta

Peningkatan rata-rata capaian tersebut diperkuat oleh distribusi kategori keberdayaan peserta setelah pelatihan. Dari 10 peserta, sebanyak **7 orang (70%) berada pada kategori sangat berdaya**, **2 orang (20%) berada pada kategori berdaya**, dan **1 orang (10%) berada pada kategori cukup berdaya**. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori belum berdaya. Dengan demikian, sebanyak **9 orang atau 90% peserta telah mencapai kategori berdaya dan sangat berdaya**.

Tabel 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Tingkat Keberdayaan

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Sangat berdaya	7	70%
Berdaya	2	20%
Cukup berdaya	1	10%
Belum berdaya	0	0%
Total	**10**	**100%**

Sumber: data diolah Tim PKM (2026)

Dominannya peserta pada kategori berdaya dan sangat berdaya menunjukkan bahwa kegiatan telah berhasil meningkatkan kapasitas sebagian besar peserta. Kondisi ini penting karena keberhasilan penguatan akuntabilitas BUMNag sangat bergantung pada kemampuan aktor yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengawasan keuangan. Peserta yang memiliki kemampuan lebih baik dapat berperan sebagai pengguna utama sekaligus menjadi penggerak internal dalam penerapan sistem akuntansi setelah kegiatan selesai.

Meskipun demikian, keberadaan satu peserta pada kategori cukup berdaya menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas belum sepenuhnya seragam. Hal ini merupakan temuan penting karena kemampuan awal, pengalaman, dan tingkat penguasaan teknologi setiap peserta dapat berbeda. Oleh sebab itu, hasil kegiatan menunjukkan perlunya pendampingan pascapelatihan yang lebih intensif bagi peserta yang masih memerlukan penguatan. Pendampingan menjadi penting agar kesenjangan kemampuan antarpeserta tidak menjadi hambatan dalam penerapan sistem secara kelembagaan.

Peningkatan Kemampuan dalam Sistem Akuntansi Terkomputerisasi

Salah satu hasil penting kegiatan adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai penggunaan sistem akuntansi terkomputerisasi dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan BUMNag. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih menghadapi keterbatasan dalam memahami alur pencatatan transaksi dan hubungan antara transaksi dengan laporan keuangan. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, peserta diperkenalkan pada proses pencatatan transaksi secara terstruktur mulai dari identifikasi transaksi, pengelompokan akun, penginputan data, pengolahan transaksi, hingga menghasilkan laporan keuangan.

Penerapan sistem terkomputerisasi memberikan perubahan penting dari sisi proses kerja. Pencatatan keuangan yang sebelumnya dapat dilakukan secara manual membutuhkan proses pengolahan dan rekapitulasi yang lebih panjang, sedangkan sistem terkomputerisasi memungkinkan data transaksi diproses secara lebih sistematis. Dengan demikian, manfaat teknologi dalam kegiatan ini tidak hanya terletak pada kecepatan pencatatan, tetapi juga pada peningkatan keteraturan dan keterlacakan data keuangan.

Temuan tersebut sejalan dengan Setyorini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi dapat mendukung peningkatan akurasi dan ketepatan waktu penyusunan laporan keuangan serta memperkuat transparansi dan pengendalian internal. Dengan demikian, penerapan sistem akuntansi terkomputerisasi pada BUMNag Jaya Bersama berpotensi menjadi instrumen untuk memperkuat akuntabilitas, terutama apabila sistem digunakan secara konsisten dan didukung oleh prosedur kerja yang jelas.

Namun demikian, penggunaan teknologi tidak secara otomatis menjamin meningkatnya akuntabilitas. Teknologi tetap membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengoperasikan sistem, memahami prinsip akuntansi, menjaga kelengkapan bukti transaksi, serta melakukan pemeriksaan terhadap data yang dihasilkan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas peserta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses digitalisasi pengelolaan keuangan BUMNag.

Peningkatan Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan

Pelatihan juga memberikan penguatan terhadap kemampuan peserta dalam memahami proses penyusunan laporan keuangan BUMNag. Praktik penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan memberikan contoh transaksi dan kemudian mengarahkan peserta untuk melakukan pencatatan dan pengolahan transaksi

menggunakan sistem yang diperkenalkan. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari rangkaian proses pencatatan yang dimulai dari transaksi dan bukti transaksi.

Peningkatan kemampuan tersebut memiliki arti penting terhadap akuntabilitas BUMNag karena laporan keuangan merupakan salah satu instrumen utama untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya. Laporan keuangan yang tersusun secara sistematis memungkinkan pengurus, pengawas, pemerintah nagari, dan masyarakat memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan BUMNag. Sebaliknya, pencatatan yang tidak tertib dapat menyebabkan informasi keuangan sulit ditelusuri dan mengurangi kualitas pertanggungjawaban.

Hasil kegiatan ini relevan dengan Maimuna et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan penerapan standar akuntansi dan belum memadainya penyajian laporan keuangan dapat menjadi kendala dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas BUMDes. Oleh karena itu, pelatihan penyusunan laporan keuangan dalam kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya memperkuat mekanisme pertanggungjawaban BUMNag.

Penguatan Akuntabilitas melalui Integrasi Akuntansi, Risiko, dan Teknologi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan akuntabilitas BUMNag perlu dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi. Materi manajemen risiko memberikan pemahaman kepada peserta mengenai potensi risiko yang dapat muncul dalam pengelolaan usaha dan keuangan. Materi sistem akuntansi memberikan pengetahuan mengenai mekanisme pencatatan dan pengolahan transaksi, sedangkan praktik penyusunan laporan keuangan memberikan keterampilan untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan dalam proses pertanggungjawaban.

Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi salah satu kekuatan kegiatan ini. Akuntansi menyediakan informasi, teknologi membantu mengolah dan menyajikan informasi secara lebih sistematis, sedangkan manajemen risiko membantu pengelola mengidentifikasi dan mengendalikan potensi permasalahan. Ketiganya saling berkaitan dalam membangun tata kelola BUMNag yang lebih baik. Fitriani et al. (2024) menunjukkan bahwa akuntabilitas BUMDes perlu dipahami tidak hanya dari perspektif pelaporan keuangan, tetapi juga dari proses organisasi dan hubungan dengan para pemangku kepentingan.

Dalam perspektif pengembangan BUMNag, kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi sebaiknya tidak dipandang sebagai tujuan akhir. Sistem akuntansi merupakan alat untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, sedangkan peningkatan akuntabilitas merupakan tujuan yang lebih luas. Oleh sebab itu, keberhasilan kegiatan dalam jangka panjang akan sangat ditentukan oleh kemampuan BUMNag mengintegrasikan sistem tersebut ke dalam prosedur kerja sehari-hari, melakukan pengawasan, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kapasitas yang cukup tinggi, capaian tersebut perlu dipandang sebagai hasil awal dari proses pemberdayaan, bukan sebagai akhir kegiatan. Peningkatan keberdayaan peserta dari 48% menjadi 84% menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kapasitas, tetapi penerapan sistem secara berkelanjutan membutuhkan pendampingan dan monitoring. Hal ini terutama penting karena kemampuan peserta tidak sepenuhnya homogen dan masih terdapat 10% peserta pada kategori cukup berdaya.

Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan diarahkan pada implementasi sistem akuntansi dalam transaksi riil BUMNag, pendampingan penginputan transaksi, review laporan keuangan, penguatan pengendalian internal, penyusunan atau penyempurnaan SOP, serta monitoring penerapan sistem. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Saputra dan Havlicek (2025) bahwa pengembangan BUMDes membutuhkan penguatan kapasitas dan pendekatan yang memperhatikan perkembangan praktik pengelolaan serta pemanfaatan teknologi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan sistem akuntansi terstandar dan terkomputerisasi dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kapasitas pengelola BUMNag dan mendukung penguatan akuntabilitas keuangan. Peningkatan rata-rata keberdayaan sebesar 36 poin persentase dan tercapainya kategori berdaya dan sangat berdaya pada 90% peserta menjadi indikator awal keberhasilan intervensi. Namun, dampak terhadap akuntabilitas kelembagaan dalam jangka panjang perlu terus dievaluasi melalui penerapan sistem pada

transaksi aktual, kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, konsistensi pencatatan, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberlanjutan program menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas individu dapat berkembang menjadi perubahan praktik pengelolaan keuangan BUMNag secara kelembagaan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Peningkatan Kapasitas dan Akuntabilitas Pengelola BUMNag melalui Pelatihan Sistem Akuntansi Terstandar dan Terkomputerisasi" telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas pengelola BUMNag Jaya Bersama di Nagari Pianggu, Kabupaten Solok. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam manajemen risiko, pencatatan transaksi, penggunaan sistem akuntansi terkomputerisasi, serta penyusunan laporan keuangan. Secara kuantitatif, rata-rata capaian keberdayaan peserta meningkat dari 48% sebelum pelatihan menjadi 84% setelah pelatihan, atau mengalami peningkatan sebesar 36 poin persentase. Dari 10 peserta, sebanyak 90% berada pada kategori berdaya dan sangat berdaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk memperkuat kapasitas pengelola sebagai fondasi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan BUMNag.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta relatif terbatas, yaitu 10 orang, sehingga hasil peningkatan kapasitas belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pengelola BUMNag. Kedua, evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada perubahan kapasitas dan keberdayaan peserta sebelum dan setelah pelatihan, sehingga belum sepenuhnya mengukur dampak jangka panjang terhadap kualitas laporan keuangan dan akuntabilitas BUMNag secara kelembagaan. Ketiga, pelaksanaan kegiatan masih berada pada tahap pelatihan dan pengenalan sistem, sehingga konsistensi penggunaan sistem akuntansi dalam transaksi riil BUMNag memerlukan monitoring dan pendampingan lanjutan. Dengan demikian, peningkatan skor keberdayaan tidak dapat secara langsung diinterpretasikan sebagai peningkatan akuntabilitas BUMNag secara keseluruhan, tetapi merupakan indikator awal penguatan kapasitas pengelola yang mendukung terciptanya akuntabilitas.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, kegiatan selanjutnya direkomendasikan untuk diarahkan pada pendampingan implementasi sistem akuntansi dalam transaksi riil BUMNag, monitoring penggunaan sistem, review laporan keuangan, penguatan pengendalian internal, serta penyusunan dan penerapan standar operasional prosedur pengelolaan keuangan. Pendampingan yang lebih intensif juga perlu diberikan kepada peserta yang masih berada pada kategori cukup berdaya. Selain itu, evaluasi lanjutan perlu mengukur perubahan kualitas pencatatan dan laporan keuangan, ketepatan waktu pelaporan, konsistensi penerapan sistem, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Dengan tindak lanjut tersebut, hasil pelatihan diharapkan tidak berhenti pada peningkatan kapasitas individu, tetapi berkembang menjadi perubahan praktik pengelolaan keuangan yang lebih tertib, transparan, akuntabel, dan berkelanjutan pada tingkat kelembagaan BUMNag Jaya Bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika diperlukan)

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Padang, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang dan Direktur Sekolah Vokasi Universitas Negeri Padang atas dukungan, koordinasi, dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Nagari Pianggu, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Agam yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bumnag Jaya Bersama sebagai mitra kerja yang telah berpartisipasi aktif, kooperatif, dan berkomitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, praktik, dan pendampingan *kegiatan PKM ini*.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh Tim Pelaksana PKM atas dedikasi, kerja sama, dan kontribusinya dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan. Terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dan memberikan manfaat bagi mitra. Semoga kolaborasi yang telah

terbangun dapat terus berlanjut dalam mendukung pengembangan kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan usaha Bumnag di Nagari Pianggu.

.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, M. M., Noholo, S., & Lukum, A. (2023). Pengaruh pelatihan dan penggunaan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan Badan Usaha Milik Desa. *Accounting Journal, 8*(3), 147–156.

Dinarjito, A., Mabrur, A., & Sugiyanto, H. (2026). Training on financial statement preparation to enhance accountability in Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Rokan Hulu Regency. *Pengmasku, 6*(1), 58–71. https://doi.org/10.54957/pengmasku.v6i1.2165

Fitriani, D., Md Shahbudin, A. S., & Shauki, E. R. (2024). Exploring BUMDES accountability: Balancing expectations and reality. *Cogent Business & Management, 11*(1), Article 2402083. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2402083

Hapsari, A. N. S., Utami, I., & Kean, Y. Y. W. (2022). The village-owned enterprise "KITA" strategy to accelerate the implementation of financial management principles. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja), 6*(1). https://doi.org/10.35310/accruals.v6i01.882

Maimuna, Y., Adriani, U., Limbong, D., Wahud, F., & Musa, M. (2025). Evaluating the implementation of accounting practices in Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Indonesia: A case study of Awunio Village under SAK EMKM financial reporting. *Journal of Regional Economics Indonesia, 6*(1), 47–54. https://doi.org/10.26905/jrei.v6i1.15243

Minanari, M., Yessie, A., & Aini, L. S. (2025). Digital accounting adoption in micro and small enterprises: The roles of accounting training and information technology access. *Pelita: Jurnal Penelitian, Terapan dan Aplikatif, 2*(3), 161–174. https://doi.org/10.70550/pelita.v2i3.252

Mulyani, H. S., Sudirno, D., & Juliana, M. I. D. R. (2021). Penguatan pengelolaan keuangan desa dan optimalisasi peran BUMDes terhadap kemandirian desa. *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi, 2*(1), 87–98. https://doi.org/10.31949/j-aksi.v2i1.1009

Nugraheni, T. S. R., Utami, E. R., & Utami, T. P. (2025). The portrait of challenges and strategies of village-owned enterprise in achieving SDGs: The perspective of sustainable development. *Journal of Accounting and Investment, 26*(2), 548–578. https://doi.org/10.18196/jai.v26i2.26741

Nurniah, Sukriah, & Istiyana, A. N. (2019). IBM pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan pada BUMDes Assamaturu. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M), 2019*, 389–394. https://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/1704

Puspitasari, M., Ardiyansyah, C., & Hapsari, A. N. S. (2022). Mampukah gaya kepemimpinan mendorong pengelolaan keuangan BUMDes yang akuntabel dan transparan? *Perspektif Akuntansi, 5*(3), 273–295. https://doi.org/10.24246/persi.v5i3.p273-295

Ratmasari, D. I., Yuliani, N. L., & Purwantini, A. H. (2021). Kualitas laporan keuangan BUMDes dan faktor yang mempengaruhinya. *Borobudur Accounting Review, 1*(1), 66–77. https://doi.org/10.31603/bacr.4892

Saputra, R., & Havlicek, T. (2025). Village-owned enterprises in Indonesian rural development: Trends in research design and data analysis. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship, 8*(1), 1–17. https://doi.org/10.54268/baskara.v8i1.26979

Setyorini, D., Nugroho, M. A., Rahmawati, D., & Sudirman, A. (2025). Transformasi digital BUMDes melalui pengembangan Sistem Informasi Akuntansi (SIBUMI). *Jurnal Punakawan, 1*(2), 39–54.

Suryatimur, K. P., Khotijah, S. A., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pelatihan penyusunan laporan keuangan pada BUMDes Desa Balesari. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI, 4*(2), 242–246. https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2163

Utami, I., Hapsari, A. N. S., & Kean, Y. Y. W. (2022). Leadership in realizing financial management accountability for Village-Owned Enterprises. *The Indonesian Accounting Review, 12*(1), 99–112. https://doi.org/10.14414/tiar.v12i1.2793

Wibowo, M. I. S., & Hapsari, A. N. S. (2022). Pengelolaan keuangan BUMDes: Upaya mewujudkan tujuan

pembangunan berkelanjutan desa. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP), 9*(1), 52–71. https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.05

Yuliafitri, I., Mulyani, S., & Armania, G. P. (2024). Training on BUMDes accounting based on Manager.io software at BUMDes Bina Laksana, Garut. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 8*(4), 1764–1770. https://doi.org/10.32832/abdidos.v8i4.2528